

Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas BUMN

Penulis:
Rahmiyatus Syukra

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
Jl Pondok Labu Raya, Jakarta Selatan 12450
Email : rahmiyatus@upnvj.ac.id

History of article: Received: 27 Januari 2026, Revision: 5 April 2026, Published: 17 April 2026
DOI: 10.33197/jabe.vol12.iss1.2026.3430

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus untuk mengkaji pengaruh penerapan akuntansi hijau (*green accounting*) dan kinerja lingkungan terhadap tingkat profitabilitas Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024. Akuntansi hijau di proksikan dengan biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan, kinerja lingkungan diproksikan dengan peringkat PROPER yang didapat oleh perusahaan dan profitabilitas di proksikan dengan *Return on Asset* (ROA). Riset ini menggunakan metode kuantitatif dengan sumber data sekunder yang diambil dari laporan keuangan dan laporan keberlanjutan BUMN. Populasi penelitian ini adalah seluruh BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). BUMN dipilih karena memiliki struktur pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang lebih kompleks yaitu negara dan masyarakat publik, dimana perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada negara sebagai pemegang saham mayoritas, tetapi juga kepada masyarakat publik sebagai investor. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dan data dianalisis menggunakan teknik regresi linear berganda (*data panel*) menggunakan aplikasi E-Views. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi hijau dan kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas BUMN. Hal ini menunjukkan bahwa investasi pada aspek lingkungan yang dilakukan BUMN belum mampu menjadi keuntungan finansial bagi BUMN dalam jangka pendek selama periode pengamatan. Secara teoritis penelitian ini dapat memperkaya diskusi *stakeholder theory* dalam konteks perusahaan publik milik negara (BUMN). Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan perlunya BUMN mengevaluasi strategi efisiensi biaya lingkungan agar tidak hanya sekedar menjadi biaya tapi bisa menjadi nilai tambah dimasa depan bagi BUMN.

Kata kunci: Profitabilitas, Akuntansi Hijau, Kinerja Lingkungan, BUMN

PENDAHULUAN

Akuntansi hijau atau *green accounting* menurut Lako (2018) merupakan proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan informasi terhadap objek, transaksi atau peristiwa atau dampak dari aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan korporasi itu sendiri dalam satu paket pelaporan informasi akuntansi yang terintegrasi agar dapat bermanfaat bagi para pemakai dalam penilaian dan

pegambilan keputusan ekonomi dan non-ekonomi. Akuntansi hijau (*green accounting*) adalah paradigma baru akuntansi yang menekankan proses akuntansi tidak hanya tertuju pada informasi laba/rugi perusahaan, tapi juga informasi sosial dan lingkungan. Akuntansi hijau bertujuan untuk menilai seberapa besar efek yang ditimbulkan kepada sosial dan lingkungan dari aktivitas ekonomi perusahaan, dan seberapa besar kontribusi perusahaan terhadap kelompok-kelompok masyarakat tersebut.

Riduwan dan Andayani (2011) juga mengungkapkan penerapan akuntansi hijau yang dilakukan perusahaan juga merupakan usaha dari perusahaan untuk memenuhi keinginan *stakeholder*, yang menjadi fokus dari *stakeholder* bukan dari faktor keuangan perusahaan, tetapi juga terkait dengan faktor lingkungan perusahaan, apakah perusahaan tersebut memperhatikan dampak lingkungan dari kegiatan operasional perusahaan. Pentingnya pengungkapan *green accounting* dalam laporan tahunan juga dibutuhkan oleh *stakeholder* atau pihak eksternal perusahaan yang membutuhkan informasi sosial dan konsep kinerja lingkungan yang mengacu pada jumlah kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan bisnis dan juga kepedulian perusahaan terhadap masalah lingkungan dan kontribusi perusahaan terhadap lingkungan sekitar (Reinamah., dkk, 2025).

Laba sendiri merupakan kenaikan modal (aset bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempunyai badan usaha selama satu periode, kecuali yang timbul dari pendapatan atau investasi pemilik (Hanafi, 2022). Menurut Kasmir (2019) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk dalam mencari keuntungan juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Profitabilitas dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dalam laporan keuangan terutama laporan neraca dan laba rugi. Pengukuran ini dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentan waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Hasil pengukuran tersebut dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini. Terjadinya kenaikan dan penurunan profitabilitas disebabkan oleh biaya operasional dan biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan dimana biaya operasional dan biaya lingkungan tersebut setiap tahunnya juga terus mengalami peningkatan (Reinamah., dkk, 2025).

Semakin tinggi biaya untuk aktivitas lingkungan, profitabilitas cenderung menurun. Hal ini terjadi karena biaya lingkungan kerap dianggap sebagai beban tambahan bagi perusahaan mengurangi laba perusahaan dalam jangka pendek. Investasi dalam pengelolaan limbah, teknologi ramah lingkungan, serta program keberlanjutan lainnya membutuhkan alokasi dana yang cukup besar, yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Namun dalam jangka panjang, kebijakan lingkungan yang baik dapat meningkatkan efisiensi operasional dan memperkuat reputasi perusahaan sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas di masa mendatang. Kinerja lingkungan berkontribusi positif terhadap profitabilitas, perusahaan dengan kinerja lingkungan memperoleh laba lebih tinggi misalnya melalui program keberlanjutan, efisiensi penggunaan sumber daya dan pengelolaan limbah yang baik dapat memperoleh keuntungan kompetitif. Peningkatan kinerja lingkungan dapat memperkuat citra perusahaan di mata investor dan konsumen, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan serta membantu memenuhi regulasi yang ketat. Oleh karena itu, Perusahaan yang memperhatikan aspek lingkungan umumnya menunjukkan kestabilan keuangan yang lebih kuat dalam jangka panjang (Safitri., dkk, 2025).

Penelitian mengenai akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan sebelumnya telah dilakukan oleh Nuraini & Andrew (2018) dengan hasil akuntansi hijau berpengaruh negatif terhadap perusahaan pertambangan dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Widya., dkk (2025) menemukan bahwa akuntansi hijau yang diukur menggunakan biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan industri kimia sedangkan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan industri kimia. Penelitian lainnya dilakukan oleh Wulandari., dkk (2023) menemukan bahwa akuntansi hijau tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sedangkan kinerja lingkungan mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur.

Berdasarkan latar belakang diatas dimana adanya gap penelitian mengenai hasil dari riset akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini kembali tetapi menggunakan BUMN sebagai objek penelitian. Penulis mengambil sampel BUMN yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena masih banyak penelitian akuntansi hijau yang belum menggunakan BUMN sebagai sampling dalam objek penelitian mereka, sehingga ini merupakan pembaharuan dalam penelitian ini. Selain itu masih banyak gap penelitian mengenai akuntansi hijau sehingga penulis tertarik meneliti bagaimana pengaruh akuntansi hijau dan kinerja lingkungan pada BUMN. Selain itu BUMN dipilih karena memiliki struktur pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang lebih kompleks yaitu negara dan masyarakat publik, dimana perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada negara sebagai pemegang saham mayoritas, tetapi juga kepada masyarakat publik sebagai investor. Jadi tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.

TINJAUAN PUSTAKA

Stakeholder Theory pertama kali diperkenalkan oleh (Freeman, 1984), yang menyatakan bahwa pemangku kepentingan merupakan individu maupun kelompok yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi ataupun terkena dampak dari pencapaian tujuan perusahaan. Selanjutnya, Donaldson & Preston (1995) menyatakan bahwa stakeholder merupakan kelompok yang memiliki hak dan kepentingan sah, baik dalam aspek proses maupun isi dari kegiatan yang dijalankan perusahaan. Mereka juga menekankan bahwa teori ini memiliki tiga aspek utama, yaitu normatif, instrumental, dan deskriptif. Mitchell et al. (1997) mengemukakan konsep stakeholder salience, yaitu sejauh mana manajer menilai pentingnya tuntutan dari stakeholder, yang ditentukan oleh faktor pengaruh (*power*), pengakuan legitimasi (*legitimacy*), dan tingkat kedesakan (*urgency*). Dalam penelitian, stakeholder dipandang sebagai pihak baik individu, komunitas, maupun institusi yang memiliki keterlibatan, kepentingan, ataupun hak tertentu atas aktivitas perusahaan, sehingga dapat memberikan pengaruh maupun menerima dampak dari kebijakan, strategi, serta tindakan organisasi (Awa et al., 2024).

Teori ini menekankan bahwa perusahaan tidak seharusnya berfokus semata pada tujuan internal, melainkan juga perlu menghadirkan nilai tambah yang nyata bagi seluruh stakeholder. Para stakeholder ini meliputi shareholder, kreditor, konsumen, pemasok, instansi pemerintah, masyarakat luas, pengamat pasar, bahkan kompetitor (Barsky et al., 1999). Dukungan mereka sangat menentukan keberlangsungan perusahaan, sehingga perlu diupayakan dan dijaga. Semakin besar pengaruh suatu kelompok stakeholder, semakin besar pula perhatian dan penyesuaian yang perlu dilakukan perusahaan terhadap

tuntutan mereka (Wahidahwati & Ardini, 2021). Teori stakeholder menekankan bahwa masyarakat sebagai bagian dari stakeholder dapat menimbulkan tuntutan, baik melalui cara yang eksplisit maupun implisit, agar perusahaan bersikap transparan terkait dampak lingkungannya (Kurnia et al., 2021)

Relevansi teori stakeholder terhadap akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terletak pada pandangan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab moral dan sosial terhadap seluruh pihak yang terkena dampak dari aktivitas operasionalnya, bukan hanya terhadap pemegang saham. Pelaksanaan kinerja lingkungan yang baik merupakan bentuk pemenuhan ekspektasi *stakeholder* terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab secara sosial. Ketika perusahaan secara aktif menjaga kelestarian lingkungan serta mengungkapkan informasi emisi karbon secara transparan, hal tersebut memperkuat kepercayaan dari investor, konsumen, regulator, serta masyarakat (Kurnia et al., 2021; Wahidahwati & Ardini, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua variabel independen (X), yaitu akuntansi hijau (X1) dan kinerja lingkungan (X2). Variabel dependen (Y) pada penelitian ini adalah profitabilitas. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sumber data sekunder yang diambil dari laporan keuangan dan laporan keberlanjutan BUMN. Populasi penelitian ini adalah seluruh BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indikator yang digunakan untuk variabel akuntansi hijau adalah indeks biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan, variabel kinerja lingkungan diperoleh dari nilai peringkat PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dan profitabilitas didapatkan dari rasio *Return Of Assets* dalam *sustainability report* dan laporan tahunan BUMN yang listing di bursa efek Indonesia pada tahun 2022-2024.

Populasi menurut Sugiyono (2022) adalah area yang mencakup objek atau subjek dengan karakteristik tertentu menjadi fokus penelitian ini, dengan populasi berupa BUMN yang tercatat di BEI pada periode tertentu 2022–2024 yang memiliki populasi sebanyak 32 BUMN. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yaitu: 1) BUMN yang menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dan laporan tahunan pada tahun 2022-2024, 2) BUMN yang mengungkapkan penilaian PROPER, dan 3) BUMN yang tidak mengalami kerugian pada tahun 2022-2024, dari hasil sampling didapatkan sampel sebanyak 15 BUMN dengan data yang lengkap untuk penelitian ini. Daftar perusahaan yang dapat dijadikan sebagai subjek penelitian, diantaranya: PT Bank Mandiri Tbk., PT Bank Negara Indonesia Tbk., PT Bank Tabungan Negara Tbk., PT Bank Rakyat Indonesia Tbk., PT Bukit Asam Tbk., PT Aneka Tambang Tbk., PT Perusahaan Gas Negara Tbk., PT Adhi Karya Tbk., PT Pembangunan Perumahan Tbk., PT Pupuk Indonesia Tbk., PT Semen Indonesia Tbk., PT Pelindo Tbk., PT Telekomunikasi Indonesia Tbk., PT Jasa Marga Tbk., PT PLN Tbk. Penelitian ini menggunakan SPSS sebagai aplikasi pengolah datanya.

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dengan menggunakan aplikasi E-Views yang mana metode ini untuk mengetahui pengaruh variabel dependen yaitu profitabilitas (Y) terhadap variabel independennya dan yaitu akuntansi hijau (X1) dan kinerja lingkungan (X2). Sebelum uji hipotesis dapat dilaksanakan, model regresi data panel harus melakukan tiga uji, yaitu Uji Chow; Uji Hausman; dan Uji Lagrange-Multiplier, untuk memilih model regresi yang tepat di antara tiga model, yang mana diantaranya adalah *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*. Setelah pemilihan model regresi data

panel yang tepat telah dilakukan, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Kemudian dilanjutkan dengan uji parsial, uji simultan, dan koefisien determinasi untuk menilai pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Pertama untuk mendapatkan hasil penelitian penulis akan memilih model regresi data panel yang tepat dalam penelitian ini di antara tiga model, yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*. Pemilihan model regresi data panel akan melewati tiga uji, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange-Multiplier. Setelah itu, uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan model regresi data panel tidak terdapat masalah dalam asumsi klasik. Pengujian dilakukan dengan empat uji, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Metode analisis data pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Setelah itu, metode pengujian hipotesis dilakukan dengan regresi data panel, uji parsial, uji simultan, dan koefisien determinasi.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2
Mean	0.037564	67.73697	3.358974
Median	0.027555	31.65500	5.000000
Maximum	0.116624	750.0000	5.000000
Minimum	0.002248	1.454000	0.000000
Std. Dev.	0.035052	126.6925	2.032463
Skewness	1.034955	4.298435	-0.802894
Kurtosis	2.839715	23.06075	2.043393
Jarque-Bera	7.004101	774.0523	5.677179
Probability	0.030136	0.000000	0.058508
Sum	1.465006	2641.742	131.0000
Sum Sq. Dev.	0.046687	609937.6	156.9744
Observations	39	39	39

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel profitabilitas atau variabel dependen (Y), dengan indikator Return Of Asset (ROA), menampilkan nilai rerata sebesar 0,037564 artinya rata-rata tingkat profitabilitas perusahaan kurang baik dimana perusahaan banyak memiliki aset yang tidak dimanfaatkan untuk menghasilkan profitabilitas. Nilai tertinggi mencapai 0,116624 terdapat pada PT Pupuk Indonesia (Persero) Tbk, sedangkan nilai terendah sebesar 0,002248 terdapat pada PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk, bisa dikatakan PT Pupuk Indonesia (Persero) Tbk bisa menghasilkan profitabilitas yang baik dan perusahaan bisa dikatakan efisien menggunakan aset nya untuk menghasilkan profitabilitas. Nilai ROA yang baik adalah berada diatas 5% dan ROA dikatakan kurang baik jika berada dibawah 5% (Hanafi & Halim, 2018). Nilai median sebesar 0,027555 dengan standar deviasi sebesar 0,035052, dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen (Sugiyono, 2022).

Pada Variabel Akuntansi Hijau (X1), dengan indikator Biaya Lingkungan, nilai rerata dinilai mencapai 67.73697 berarti rata-rata perusahaan mengeluarkan biaya

lingkungan sebesar 67.73 juta dari laba yang dihasilkan. Nilai tertinggi sebesar 750.000 didapat oleh PT Aneka Tambang Tbk, lalu nilai terendah sebesar 1.454000 didapat oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero)Tbk. Nilai median sebesar 31.65500 dengan standar deviasi sebesar 126.6925 dapat disimpulkan data bersifat heterogen. Pada Variabel Kinerja Lingkungan (X2), dengan indikator PROPER, menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,358974 artinya rata-rata perusahaan telah menerapkan kinerja lingkungan pada kategori menengah hingga tinggi. Nilai tertinggi mencapai angka 5 didapat pada PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk, lalu nilai terendah mencapai angka 0 didapat pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Berdasarkan instrumen dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dalam pengelolaan lingkungan, dengan sistem penilaian menggunakan peringkat PROPER yaitu peringkat 5 untuk kategori PROPER emas, peringkat 4 untuk kategori PROPER hijau, peringkat 3 untuk kategori PROPER biru, peringkat 2 untuk kategori PROPER merah, dan peringkat 1 untuk kategori PROPER hitam. Nilai median diperoleh sebesar 5 dengan standar deviasi sebesar 2.043393 dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen.

Model regresi data panel dibentuk terlebih dahulu kedalam tiga model regresi data panel, yakni CEM, FEM, dan REM. Setelah model-model regresi terbentuk, pemilihan dilakukan dengan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange-Multiplier. Hasil Uji Chow menunjukkan probability dari *cross-section* Chi-square bernilai 0,000. Nilai ini lebih rendah dari 0,05, sehingga model FEM akan digunakan. Pengujian dilanjutkan dengan uji Hausman untuk menentukan model FEM atau REM yang akan dipilih.

Tabel 2. Uji Chow (FEM)

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	19.387313	(12,24)	0.0000
Cross-section Chi-Square	92.416377	12	0.0000

Berdasarkan hasil uji Chow pada tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi cross-section F sebesar 0,0000 yaitu kecil dari 0,05. Hasil ini menjelaskan bahwa model regresi data panel yang terbaik untuk penelitian ini adalah fixed effect model. Uji hausman dilakukan berdasarkan hasil uji Chow untuk memperoleh keyakinan model terbaik. Uji hausman digunakan untuk menguji perubahan struktural pada pendekatan model regresi yang dilakukan peneliti, yaitu antara pendekatan model fixed effect atau pendekatan model random effect. Dengan kriteria pengujian, model random effect diterima jika nilai Cross-section Random > 0,05 dan Fixed Effect Model. diterima apabila nilai pada Cross Section Random < 0,05 (Hamid, dkk, 2020).

Tabel 3. Uji Hausman

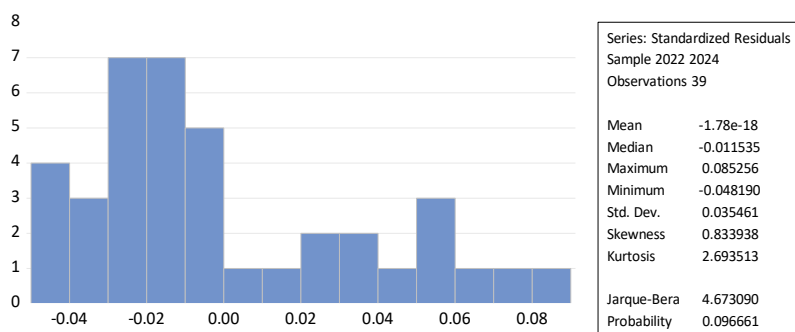
Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq d.f.	Prob.
Cross-section Random	3.804187	2	0.1493

Berdasarkan hasil uji Hausman pada tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi random cross section sebesar 0.1493 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga model regresi terbaik adalah Random Effect Model. Dengan demikian berdasarkan hasil uji Hausman dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang terbaik dalam penelitian ini adalah Random Effect Model. Karena hasil uji Chow dan uji Hausman menunjukkan bahwa model yang terpilih ialah model Random Effect Model, maka uji Lagrange Multiplier perlu dilakukan untuk memastikan model regresi terbaik yang digunakan dalam penelitian ini (Hamid, dkk, 2020).

Tabel 4. Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypotesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	27.20052 (0.0000)	1.524756 (0.2169)	28.72527 (0.0000)
Honda	5.215412 (0.0000)	-1.234810 (0.8915)	2.814710 (0.0024)
King-Wu	5.215412 (0.0000)	-1.234810 (0.8915)	0.828028 (0.2038)
Standardized Honda	5.842398 (0.0000)	-1.010001 (0.8438)	0.296049 (0.3836)
Standardized King-Wu	5.842398 (0.0000)	-1.010001 (0.8438)	-1.270700 (0.8981)
Gourieroux, et al	--	--	27.20052 (0.0000)

Menurut Hamid et all (2020), Uji Lagrange Multiplier adalah pengujian untuk menentukan model pendekatan terbaik antara Random Effect Model (REM) dan Common Effect Model (CEM) dalam mengestimasi data panel. Jika hasil uji LM menunjukkan nilai probability chi-square $< 0,05$ maka model yang dipilih Random Effect Model (REM). Sebaliknya jika hasil uji LM menunjukkan nilai Probability Chi-Square $> \alpha (0,05)$ maka model yang dipilih Common Effect Model (CEM). Berdasarkan uji LM bisa dilihat Secara keseluruhan, mayoritas hasil uji (terutama Breusch-Pagan Cross-section dan Both, serta Honda Both) menunjukkan P-value yang sangat kecil (mendekati 0.0000). Maka dapat disimpulkan model terbaik adalah menggunakan Random Effect Model.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilihat menggunakan Jarque-Bera (JB), jika nilai probability $> 0,05$ maka regresi dapat diasumsikan terdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas diatas dengan menggunakan uji Jarque-Bera menunjukkan bahwa nilai probability sebesar $0,096661 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2
X1	1.000000	-0.217877
X2	-0.217877	1.000000

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi tinggi antara variabel bebas. Multikolinearitas dengan istilah untuk hubungan antara variabel yang linear dan dapat terjadi ketika koefisien korelasi variabel independent $> 0,8$ sehingga terdapat permasalahan multikolinearitas. Jika korelasi variabel independen $< 0,8$ maka tidak terdapat permasalahan multikolinearitas (Hamid, dkk, 2020). Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.15 di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel independent adalah X1 dengan X2 sebesar $-0.217877 < 0,8$. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel independent lebih kecil dari 0,8 dan dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi tidak terdapat korelasi antar variabel independen.

Tabel 6. Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.050524	0.019622	2.574914	0.0143
X1	-4.19E-06	2.47E-05	-0.169605	0.8663
X2	-0.003774	0.004919	-0.767212	0.4480

Hasil regresi data panel dapat dijabarkan sebagai berikut, konstanta sebesar 0.050524, yang berarti jika nilai variabel akuntansi hijau dan kinerja lingkungan sama dengan 0, maka nilai tetap dari profitabilitas adalah 0.050524. Koefisien Akuntansi Hijau (X1) sebesar $-4.19E06$, artinya variabel profitabilitas mengalami penurunan sebesar $-4.19E06$ untuk setiap kenaikan sebesar 1 satuan pada variabel akuntansi hijau, sedangkan variabel lain memiliki nilai tetap Koefisien Kinerja Lingkungan (X2) sebesar -0.003774 , berarti variabel profitabilitas mengalami penurunan sebesar $0,098777$ untuk setiap peningkatan sebesar 1 satuan pada variabel kinerja lingkungan, sementara variabel lain memiliki nilai tetap.

Tabel 7. Hasil Uji Parsial, Uji Simultan dan Koefisien Determinasi Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.050524	0.019622	2.574914	0.0143
X1	-4.19E-06	2.47E-05	-0.169605	0.8663
X2	-0.003774	0.004919	-0.767212	0.4480
Effect Specification				
			SD	Rho
Cross-section random			0.036311	0.8792
Idiosyncratic random			0.013460	0.1208
Weighted Statistic				
Root MSE	0.013252		R-squared	0.015738
Mean dependent var	0.007861		Adjusted R-squared	-0.038943
S.D. dependent var	0.013532		S.E. of regression	0.013793
	0.006849		F-statistic	0.287815
	2.122005		Prob. (F-statistic)	0.751609

Sum squared resid Durbin-Watson stat			
Unweighted Statistic			
R-squared	-0.023523	Mean dependent var	0.037564
Sum squared resid	0.047785	Durbin-Watson stat	0.304125

Berdasarkan tabel 7, uji parsial pada variabel Akuntansi Hijau (X1) dengan indikator indeks biaya lingkungan menampilkan nilai Probability sebesar 0,8663 dengan nilai koefisien sebesar $-4.19E06$. Nilai probability tersebut lebih besar daripada 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa akuntansi hijau tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Uji parsial pada variabel Kinerja Lingkungan (X2) memiliki nilai probability sebesar 0,4480 dengan nilai koefisien sebesar -0.003774 . Karena nilai probability kinerja lingkungan lebih besar dari 0,05, maka kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Uji simultan pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai Probability (F-statistics) sebesar 0.751609 atau lebih besar daripada 0,05. Hasil uji simultan menyampaikan bahwa akuntansi hijau dan kinerja lingkungan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

PEMBAHASAN

Pengaruh akuntansi hijau terhadap profitabilitas, penelitian ini menunjukkan bahwa akuntansi hijau yang diukur menggunakan biaya lingkungan tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas, alasan ditolaknya hipotesis ini dimana perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi belum tentu lebih banyak mengeluarkan biaya lingkungan, lalu mengungkapkan di laporan tahunan perusahaan. Perusahaan akan menganggap biaya lingkungan hanya menjadi tambahan pengeluaran bagi perusahaan yang akhirnya menjadi pengurang laba perusahaan.

Menurut Wulandari, dkk (2023), biaya lingkungan belum tentu berbanding lurus dengan peningkatan profitabilitas. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan secara berkesinambungan harus memastikan apakah mereka telah beroperasi di dalam norma yang dijunjung masyarakat dan memastikan bahwa aktivitas mereka bisa diterima pihak luar (legitimasi). Dengan perusahaan yang dapat dikatakan sudah terlegitimasi maka citra atau nama baik perusahaan akan menjadi baik di mata masyarakat, lebih lanjut membuat kepercayaan stakeholder pada perusahaan dapat bertambah, dimana biaya lingkungan ini adalah salah satu upaya perusahaan untuk bisa terlegitimasi.

Pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas, berdasarkan hasil uji parsial dan uji simultan yang dilakukan oleh penulis, kinerja lingkungan tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Jadi tinggi rendahnya peringkat Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) perusahaan tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya profitabilitas perusahaan. PROPER digunakan sebagai pengukuran kinerja lingkungan. Alasan ditolaknya hipotesis ini dikarenakan meskipun rata-rata perusahaan telah memperoleh peringkat emas yang berarti perusahaan sudah melakukan upaya untuk pengelolaan lingkungan dengan baik sesuai undang-undang yang berlaku, namun hasil kinerja lingkungan bisa di bilang belum bisa menjamin profitabilitas perusahaan akan meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat sebagai konsumen belum merasa cukup puas atau belum sesuai dengan harapan mereka. Selain itu sesuai dengan teori stakeholder dimana pada negara berkembang seperti Indonesia yang mungkin memiliki tingkat

kesadaran lingkungan yang kurang memadai atau belum dapat membedakan kinerja lingkungan perusahaan yang sudah baik ataupun kurang baik (Reinamah, dkk, 2025).

Kemudian hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraini dan Andrew (2023) dimana pergerakan kinerja lingkungan tidak mempengaruhi naik turun profitabilitas perusahaan. Perusahaan berusaha untuk mempertahankan nilai kinerja lingkungan, bukan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, tapi untuk mempertahankan kegiatan operasi perusahaan. Upaya ini dilakukan sesuai dengan teori legitimasi di mana perusahaan akan melaksanakan kesepakatan dalam ‘kontrak sosial’ untuk mendapatkan legitimasi atau kewenangan dari pihak yang berkepentingan, terutama masyarakat sekitar untuk melanjutkan operasionalnya di wilayah tersebut. Kontrak sosial tersebut berupa komitmen dan peran perusahaan dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan lingkungan yang baik, seperti yang telah tertera dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseoran Terbatas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berfokus untuk menganalisis pengaruh akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024. Berdasarkan hasil penelitian yang diolah menggunakan software Eviews penulis menyimpulkan bahwa akuntansi hijau dan kinerja lingkungan tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas BUMN. Penelitian ini masih banyak memiliki keterbatasan dimana BUMN sebagai sampel penelitian masih banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal dalam menyajikan profitabilitas perusahaannya. Oleh sebab itu peneliti memberikan saran untuk penelitian kedepan bisa mengkaji faktor eksternal yang mempengaruhi profitabilitas BUMN seperti kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi makro dan intensitas persaingan pasar yang mana akan mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas BUMN dari sisi eksternal.

BIBLIOGRAFI

- Awa, H. O., Etim, W., & Ogbonda, E. (2024). Stakeholders, stakeholder theory and Corporate Social Responsibility (CSR). *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 9(1), 11.
- Barsky, N. P., Hussein, M. E., & Jablonsky, S. F. (1999). Shareholder and stakeholder value in corporate downsizing – The case of United Technologies Corporation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 12(5), 583–604.
- Bursa Efek Indonesia. (2025), Laporan Keuangan dan Tahunan, Diakses tgl 19 Agustus 2025 dari IDX: <https://www.idx.co.id/>
- Donaldson, T., & Preston, L. E. (1995). The Stakeholder Theory of the Corporation: Concepts, Evidence, and Implications. *The Academy of Management Review*, 20(1), 65.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman Publishing Inc.
- Hanafi, M & Abdul H. (2018). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Hamid RS, Bachri S, Salju, Iqbal M. 2020. *Panduan Praktis Ekonometrika Konsep Dasar dan Penerapan Menggunakan EViews 10*. Banten: CV. AA. Rizky.
- Kasmir. (2019), *Analisa Laporan Keuangan Edisi Revisi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kurnia, P., Emrinaldi Nur, D. P., & Putra, A. A. (2021b). Carbon emission disclosure and firm value: A study of manufacturing firms in Indonesia and Australia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(2), 83–87.
- Lako, A. (2018). Akuntansi Hijau: Isu, Teori, dan Aplikasi. In Accounting Forum Faculty of Economics and Business. Diponegoro University - Indonesia (Issue December). Salemba Empat.
- Mitchell, R. K., Agle, B. R., & Wood, D. J. (1997). Toward a Theory of Stakeholder Identification and Salience: Defining the Principle of Who and What Really Counts. *The Academy of Management Review*, 22(4), 853.
- Nuraini, A., dan Andrew, T. 2023. Pengaruh Penerapan Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*. 11(2), 2337-7852. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i2.1739>
- Reinamah, C.M., Hisner, G.F., Liston, S. (2025). Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Inovasi Akuntansi*. 3(1), 2988-1536. <https://doi.org/10.36733/jia.v3i1.11545>
- Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Indonesia.
- Riduwan, A., dan Andayani. (2011). Dimensi Kritis Pemikiran Akuntansi Yang Teralienasi: Dialog Imajiner Konstruksionis dan Dekonstruksionis. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*. 19 (2), 167-190. <http://dx.doi.org/10.25105/mraai.v19i2.3854>
- Safitri, W.A., Lilis, L., Ade, T. (2025). Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus Sektor Industri Kimia Pada Tahun 2021-2023). *Jurnal Bisnis & Akuntansi*. 15(1). <https://doi.org/10.24929/feb.v15i1.4187>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, R., Mulyani, S., Nuridah, S., Fauzobihi (2023). Pengaruh Penerapan Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan

- Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022. *Innovative: Journal of Social Science Research*. 3(4), 2807-4238
- Wahidahwati, W., & Ardini, L. (2021b). Corporate Governance and Environmental Performance: How They Affect Firm Value. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), 953–962.